

Sistem Pembinaan Karakter Mahasantri di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang

Nurunnissa Basri ^{a,1,*}, Endah Tri Wahyuningsih ^{b,2}

^aSekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Yogyakarta, Indonesia

^bSekolah Tinggi Agama Islam Terpadu (STAIT) Yogyakarta, Indonesia

¹nissanurunnissa@gmail.com; ²endaht377@gmail.com

*Correspondent Author; nissanurunnissa@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received:

13-05-2026

Revised:

23-06-2026

Accepted:

04-07-2026

Keywords

Pembinaan karakter;
pesantren; musyrifah;
mahasantri; pendidikan
; Ma'had Aly Al-
Furqon Putri Magelang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang serta mengkaji peran musyrifah, organisasi mahasantri (HIMMA), santri senior, dan lingkungan asrama dalam mendukung pembentukan karakter mahasantri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan satu mudir, satu musyrifah, satu ketua HIMMA, dan dua mahasantri senior. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter dilaksanakan melalui pendidikan berbasis asrama selama dua puluh empat jam yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, keteladanan, pendampingan, pengawasan, kegiatan organisasi, dan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. Musyrifah berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan melalui pendekatan humanis dan persuasif, sedangkan HIMMA berfungsi sebagai sarana pengembangan kepemimpinan, tanggung jawab, dan keterampilan sosial mahasantri. Sistem pembinaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kematangan sosial mahasantri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung lebih optimal melalui integrasi pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan budaya asrama yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam sejenis.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Introduction

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Sistem tersebut memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara intensif dan berkelanjutan melalui integrasi pembelajaran akademik, pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari santri. (Tamsir 2022) menjelaskan bahwa pembinaan selama 24 jam melalui keteladanan pengasuh dan pembiasaan aktivitas religius menjadi faktor penting dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan di pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepemimpinan santri (Ismail et al. 2020); (Muhibbin, Asriandi, and Nur'aini 2022). Pembentukan karakter tersebut umumnya dilakukan melalui budaya religius, penerapan tata tertib secara konsisten, serta pembiasaan aktivitas keagamaan yang terstruktur.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta kehidupan kolektif di lingkungan asrama (Rohdiana, Suhartono, and Marlina 2023).

Dalam konteks pesantren modern, keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan asrama, budaya religius, dan keteladanan pembina. Musyrifah memiliki posisi strategis sebagai pendamping sekaligus figur teladan yang mendampingi aktivitas mahasantri secara intensif dalam kehidupan sehari-hari (Abror and Suud 2024). Selain itu, organisasi mahasantri juga berperan sebagai media pembelajaran kepemimpinan dan tanggung jawab sosial melalui keterlibatan aktif mahasantri dalam berbagai kegiatan organisasi (Pratama et al. 2025); (Pebi Ajria, Suci Hartati, and Ratika Novianti 2025). Kehidupan berasrama turut menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya budaya disiplin dan kontrol sosial sehingga proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan (Munawaroh, Karwati, and Yulianti 2020).

Penelitian terdahulu pada umumnya mengkaji pembentukan karakter santri melalui aspek tertentu, seperti budaya religius, pembiasaan ibadah, keteladanan pembina, maupun aktivitas organisasi santri secara parsial. Namun, penelitian yang menganalisis sistem pembinaan karakter secara terpadu melalui keterlibatan berbagai unsur pembinaan, seperti mudir, musyrifah, organisasi mahasantri (HIMMA), santri senior, serta budaya asrama pada konteks Ma'had Aly Putri masih relatif terbatas. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang memberikan gambaran komprehensif mengenai sistem pembinaan karakter berbasis asrama dalam konteks pendidikan tinggi pesantren.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada kajian sistem pembinaan karakter berbasis asrama yang dianalisis secara komprehensif melalui keterlibatan mudir, musyrifah, organisasi mahasantri (HIMMA), santri senior, serta budaya religius yang berkembang di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan karakter mahasantri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam berbasis asrama dalam mengembangkan sistem pembinaan karakter yang efektif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pembinaan karakter mahasantri di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang. Penelitian ini juga mengkaji peran mudir, musyrifah, organisasi mahasantri (HIMMA), santri senior, serta lingkungan asrama dalam mendukung proses pembentukan karakter mahasantri. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem pembinaan karakter di lingkungan Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam mengenai sistem pembinaan karakter mahasantri di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang sebagai satu kesatuan kasus dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Moleong, 2021). Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki sistem pembinaan berbasis asrama yang dilaksanakan selama 24 jam, didukung oleh budaya religius yang kuat, serta memiliki struktur pembinaan yang melibatkan mudir, musyrifah, organisasi mahasantri (HIMMA), dan mahasantri senior sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria pemilihan informan meliputi keterlibatan langsung dalam proses pembinaan karakter, pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan,

serta pemahaman terhadap sistem pembinaan yang diterapkan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang. Informan penelitian terdiri atas satu mudir, satu musyrifah, satu ketua HIMMA, dan dua mahasantri senior yang dinilai memiliki informasi yang memadai terkait pelaksanaan pembinaan karakter mahasantri.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai sistem pembinaan karakter, peran pembina, serta pengalaman mahasantri selama mengikuti proses pembinaan. Observasi dilakukan secara partisipatif terbatas untuk mengamati aktivitas pembinaan, kedisiplinan, interaksi sosial, serta kehidupan religius mahasantri di lingkungan asrama. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib ma'had, jadwal kegiatan, struktur organisasi, buku pedoman pembinaan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui penyusunan data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses verifikasi yang berlangsung selama penelitian untuk memperoleh temuan yang kredibel dan konsisten.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mudir, musyrifah, ketua HIMMA, dan mahasantri senior. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang diperoleh untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Results and Discussion

1. Sistem Pembinaan Karakter Mahasantri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dilaksanakan melalui pola pendidikan berbasis asrama yang berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam secara berkesinambungan. Sistem pembinaan tersebut tidak hanya menekankan penguasaan ilmu syar'i dan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius.

Berdasarkan hasil observasi, pembentukan karakter mahasantri terlihat melalui berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan ma'had. Mahasantri mengikuti shalat berjamaah dari Subuh hingga Isya, kegiatan muroja'ah

harian, halaqah ta'lim, kajian akhlak, serta berbagai aktivitas kedisiplinan lainnya seperti piket kebersihan, kerja bakti, dan kepatuhan terhadap tata tertib ma'had. Selain itu, keterlibatan mahasantri dalam organisasi dan kegiatan sosial juga menunjukkan adanya proses pembinaan karakter yang berlangsung secara aktif dalam kehidupan asrama.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Sistem Pembinaan Karakter Mahasantri

No	Aspek Pembinaan	Temuan Observasi	Interpretasi
1	Spiritual	Mahasantri mengikuti sholat berjamaah secara rutin	Pembiasaan religius
2	Spiritual	Mahasantri mengikuti muroja'ah dan ziyadah harian	Penguatan karakter spritual
3	Spiritual	Mahasantri mengikuti halaqah ta'lim dan kajian akhlak	Internalisasi nilai moral
4	Disiplin	Mahasantri hadir tepat waktu dalam kegiatan	Pembentukan disiplin
5	Disiplin	Tata tertib ma'had dijalankan secara konsisten	Kepatuhan terhadap aturan
6	Sosial dan Organisasi	Mahasantri aktif dalam kegiatan HIMMA	Pengembangan kepemimpinan
7	Kebersihan	Piket dan kebersihan asrama berjalan rutin	Pembentukan tanggung jawab
8	Tahfidz	Setoran hafalan dilakukan tepat waktu	Penguatan komitmen belajar
9	Karakter	Mahasantri menunjukkan sikap sopan santun	Internalisasi akhlakul karimah

Hasil observasi pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang didominasi oleh aktivitas pembiasaan religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui habituasi yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.

Secara teoritis, temuan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), dan lingkungan pendidikan sebagai sarana internalisasi nilai karakter. Lingkungan pendidikan yang kondusif memungkinkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berkembang secara optimal melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian (Munawaroh et al. 2020) yang menyatakan bahwa budaya religius dan pembiasaan ibadah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Selain itu, (Pratama et al. 2025) menjelaskan bahwa

pembinaan karakter di pesantren dapat berkembang secara efektif melalui integrasi aktivitas keagamaan, pengawasan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara intensif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya bertumpu pada pembiasaan religius, tetapi juga melibatkan sinergi antara mudir, musyrifah, HIMMA, santri senior, serta budaya asrama sebagai suatu sistem pembinaan yang terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudir Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dijelaskan bahwa:

"Visi pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang diarahkan pada terbentuknya mahasantri yang berilmu syar'i, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan penguasaan ilmu syar'i, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kemandirian, kemampuan kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial mahasantri. Temuan ini memperlihatkan bahwa sistem pembinaan yang diterapkan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan personal dalam proses pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat holistik, yaitu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, emosional, dan perilaku melalui kehidupan berasrama secara berkelanjutan. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui proses habituasi, keteladanan, pengawasan, dan pengalaman sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari mahasantri.

Lingkungan Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang yang religius dan tertib memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter mahasantri. Kehidupan berasrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif melalui pengawasan, pendampingan, pembiasaan ibadah, serta budaya religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah 2021); (Munawaroh et al. 2020); (Rohdiana et al. 2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya kolektif yang dilakukan secara berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama. Kehidupan berasrama yang didukung oleh pembiasaan ibadah, budaya religius, pengawasan, kegiatan

organisasi, serta keteladanan pembina turut berperan dalam membentuk karakter mahasantri dalam kehidupan sehari-hari (Pratama et al. 2025).

Temuan penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya bertumpu pada pembiasaan religius, tetapi juga dibangun melalui sinergi antara musyrifah, pengurus HIMMA, santri senior, serta budaya asrama yang terintegrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya pola pembinaan karakter berbasis komunitas pesantren yang memadukan pembiasaan, keteladanan, organisasi, dan kontrol sosial secara simultan.

2. Peran Musyrifah dalam Pembinaan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa musyrifah mendampingi aktivitas mahasantri sejak bangun tidur, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, hingga aktivitas malam hari. Pendampingan tersebut dilakukan melalui pendekatan yang bersifat humanis dan persuasif sehingga mahasantri merasa lebih nyaman menerima arahan dan nasihat.

Salah satu informan menjelaskan:

"Musyrifah itu bukan hanya pengawas, tetapi seperti orang tua kedua di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang."

Informan lain juga menyampaikan:

"Pembinaan dilakukan melalui pendampingan langsung, mulai dari membangunkan santri untuk shalat Subuh, mendampingi halaqah, memastikan kedisiplinan kegiatan, sampai menjaga suasana asrama tetap kondusif."

Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak dilakukan melalui pendekatan otoriter, tetapi melalui hubungan emosional yang edukatif dan kekeluargaan. Pendekatan tersebut membuat mahasantri tidak merasa ditekan dalam menjalankan aturan, melainkan tumbuh kesadaran untuk memperbaiki diri melalui proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam praktiknya, musyrifah juga menerapkan pendekatan personal dalam menangani pelanggaran kedisiplinan mahasantri. Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa pembinaan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi interpersonal dibandingkan dengan hukuman yang bersifat keras.

Salah satu informan menyampaikan:

"Jika ada santri yang melanggar, biasanya dipanggil secara personal agar mereka tidak merasa dipermalukan."

Selain melalui pendampingan, pembinaan karakter juga dilakukan melalui keteladanan (uswah hasanah) yang ditunjukkan musyrifah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan dalam menjaga ibadah, kedisiplinan, kesabaran, serta cara berinteraksi menjadi contoh nyata yang diamati dan diteladani oleh mahasantri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kegiatan asrama, tetapi juga berperan sebagai agen internalisasi nilai karakter melalui proses pendampingan, pembiasaan, keteladanan, serta pembinaan emosional yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari mahasantri. (Ambarwati 2018).

Pendekatan humanis yang diterapkan musyrifah membantu terciptanya hubungan yang lebih dekat dengan mahasantri sehingga proses pembinaan berlangsung lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi (Nugraha and Nugraha 2025).

Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan musyrifah dalam kehidupan sehari-hari memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Mahasantri cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dicontohkan secara langsung oleh pembina dibandingkan hanya menerima penjelasan secara teoritis (Hidayatullah et al. 2022). Temuan tersebut sejalan dengan (Ajriahmuazimah, Windi Wahyuni, and Suyadi 2022) yang menjelaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter Islami peserta didik melalui pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menempatkan figur pendidik sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru peserta didik. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat kognitif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya peran musyrifah yang tidak hanya berfungsi sebagai pengawas asrama, tetapi juga sebagai figur educational caregiving yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran intrinsik mahasantri melalui pendekatan humanis, keteladanan, dan pendampingan yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran musyrifah tidak terbatas pada fungsi pengawasan asrama, tetapi berkembang menjadi figur pengasuhan pendidikan (educational caregiving) yang berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran intrinsik mahasantri dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, musyrifah memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter mahasantri melalui pendampingan, keteladanan, pembinaan emosional, serta penguatan kontrol sosial di lingkungan asrama. (Muhibbin et al. 2022).

3. Peran HIMMA dalam Pembentukan Karakter Mahasantri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain peran musyrifah, Himpunan Mahasantri Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang (HIMMA) juga berkontribusi dalam proses pembentukan karakter mahasantri. Melalui berbagai program dan kegiatan organisasi, mahasantri memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, serta keterampilan berorganisasi. Keterlibatan aktif dalam organisasi memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua HIMMA, dijelaskan bahwa setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sehingga mahasantri dilatih untuk disiplin, bekerja sama, bertanggung jawab, serta mampu menjalankan amanah dengan baik dalam kehidupan organisasi.

Ketua HIMMA menjelaskan:

"Kegiatan HIMMA membantu mahasantri belajar kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab dalam menjalankan amanah."

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa organisasi mahasantri menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab. Keterlibatan mahasantri dalam organisasi memberikan ruang praktik nyata dalam melatih kemampuan berpikir, pengambilan keputusan, komunikasi, serta penyelesaian masalah secara bersama-sama. Melalui berbagai kegiatan organisasi, mahasantri belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, serta mencari solusi melalui musyawarah.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran kepemimpinan, HIMMA juga berperan dalam membantu pelaksanaan berbagai program ma'had, seperti program bahasa, kebersihan, keamanan, kegiatan ibadah, dan kegiatan sosial mahasantri. Keterlibatan aktif mahasantri dalam organisasi membantu membangun rasa memiliki terhadap lingkungan ma'had sehingga proses pembinaan karakter berlangsung secara lebih optimal.

Dalam pelaksanaannya, HIMMA bekerja sama dengan musyrifah dan pengasuh Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang melalui koordinasi dan evaluasi secara rutin. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, pengurus organisasi, dan mahasantri sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih terarah dan berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa HIMMA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasantrian, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasantri memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan kolektif pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pebi Ajria et al. 2025) yang menjelaskan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas organisasi dapat mendukung pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Temuan ini juga diperkuat oleh (Musadad et al. 2025) yang menjelaskan bahwa strategi pendidikan karakter berbasis pesantren memerlukan partisipasi aktif santri dalam kegiatan kolektif dan organisasi sebagai sarana internalisasi nilai, penguatan tanggung jawab, serta pengembangan kepemimpinan peserta didik.

Secara teoritis, keterlibatan mahasantri dalam organisasi dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning* yang memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman nyata, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan interaksi sosial secara berkelanjutan. Pengalaman tersebut turut membentuk sikap kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren (Pratama et al. 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya fungsi HIMMA sebagai instrumen pembinaan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran organisasi, kehidupan asrama, dan penguatan karakter sosial mahasantri.

Selain itu, pembentukan karakter melalui organisasi tidak terlepas dari interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayatulloh and Muhammad Husni 2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, HIMMA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasiswaan, tetapi juga menjadi wahana pembinaan karakter yang membantu mahasantri mengembangkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan menjalankan amanah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Faktor Pendukung Sistem Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu keteladanan musyrifah dan asatidzah, lingkungan ma'had yang religius, pembiasaan kegiatan secara konsisten, keterlibatan organisasi mahasantri, serta kesadaran internal mahasantri. Berdasarkan hasil wawancara, keteladanan menjadi faktor yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter mahasantri.

Salah satu informan menyampaikan:

"Mahasantri lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat."

Temuan wawancara tersebut menunjukkan bahwa musyrifah dan asatidzah berperan sebagai figur teladan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang berlangsung secara langsung, mahasantri dapat mengamati dan mencontoh berbagai perilaku positif yang ditunjukkan oleh para pembina. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayatullah et al. 2022) yang menyatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) dari pendidik memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai karakter. Sejalan dengan itu, (Riska Agustin et al. 2024) menjelaskan bahwa guru dan pembina merupakan figur teladan yang memberikan contoh perilaku positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keteladanan, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk budaya religius yang mendukung tumbuhnya perilaku positif pada mahasantri. Berdasarkan hasil observasi, mahasantri terbiasa melaksanakan ibadah berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati tata tertib *ma'had*. Pembiasaan tersebut membentuk budaya religius yang memperkuat proses internalisasi nilai karakter. Temuan ini sejalan dengan (Rohdiana et al. 2023) yang menyatakan bahwa budaya religius berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan ini juga diperkuat oleh (Abdullah, Abu Bakar, and Rachman Assegaf 2024) ; (Miftahuddin, Aman, and Yuliantri 2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren berlangsung melalui integrasi budaya religius, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik secara komprehensif melalui pengalaman belajar yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan lingkungan pendidikan sebagai instrumen utama internalisasi nilai. Lingkungan pendidikan berbasis asrama memberikan ruang yang lebih luas bagi proses pengawasan, pendampingan, serta pembentukan budaya kolektif yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan pembiasaan religius sebagai faktor utama pembentukan karakter santri, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembinaan karakter di *Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang* dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan musyrifah dan asatidzah, budaya religius, sistem pengawasan asrama, keterlibatan organisasi HIMMA, serta kesadaran internal mahasantri dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang ditanamkan. Dengan demikian, sistem pembinaan karakter di *Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius, tetapi juga sebagai model pembinaan karakter berbasis asrama yang terintegrasi dan partisipatif.

Lingkungan pendidikan berbasis asrama turut menciptakan kontrol sosial yang kuat sehingga proses pembentukan karakter berlangsung lebih intensif dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sistem Islamic boarding school mampu mengintegrasikan pembiasaan, pengawasan, budaya religius, dan keteladanan secara berkelanjutan dalam pembentukan karakter peserta didik (Miftahuddin et al. 2024).

Keberhasilan pembinaan juga didukung oleh berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Aktivitas yang terjadwal secara konsisten membantu mahasantri membentuk kebiasaan hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, organisasi, serta berbagai aktivitas sosial lainnya di lingkungan Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang.

Selain itu, keterlibatan mahasantri dalam organisasi HIMMA turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam pengembangan tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama sosial. Organisasi menjadi wadah pembelajaran nonformal yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasantri dalam mengelola program kerja, berkomunikasi, serta bekerja sama dalam tim. Temuan ini didukung oleh (Pratama et al. 2025) yang menjelaskan bahwa aktivitas organisasi memberikan ruang strategis bagi penguatan karakter melalui praktik kepemimpinan dan tanggung jawab sosial secara nyata.

5. Faktor Penghambat Sistem Pembinaan

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang mahasantri yang beragam, baik dari aspek pola asuh keluarga, kebiasaan hidup, lingkungan sosial, maupun pemahaman keagamaan. Sebagian mahasantri mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap budaya disiplin dan kehidupan asrama, sedangkan sebagian lainnya memerlukan waktu yang lebih panjang untuk beradaptasi dengan sistem pembinaan yang diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa:

"Mahasantri datang dengan kebiasaan dan pola asuh yang berbeda-beda sehingga pendekatan pembinaannya juga tidak bisa disamaratakan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap mahasantri memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda sesuai dengan karakteristik pribadinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembina perlu memahami kondisi masing-masing mahasantri agar proses internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara efektif.

Selain itu, usia mahasantri yang telah memasuki tahap dewasa juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan karakter. Pada tahap perkembangan ini,

mahasantri umumnya telah memiliki pola pikir, prinsip hidup, dan karakter yang relatif terbentuk sehingga pendekatan pembinaan perlu dilakukan secara persuasif dan dialogis. (Abdul Khamid and Muhammad Nur Hadi 2025) menjelaskan bahwa pendekatan yang terlalu keras atau otoriter berpotensi menimbulkan resistensi dan mengurangi efektivitas pembinaan.

Dalam praktiknya, musyrifah lebih banyak menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal dalam membangun kesadaran mahasantri dibandingkan dengan penerapan hukuman yang bersifat menekan. Pendekatan tersebut bertujuan agar mahasantri merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima arahan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang lebih berorientasi pada pengembangan kesadaran diri daripada sekadar penegakan aturan formal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariah 2024) yang menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembinaan karakter di lingkungan pesantren.

Kendala lainnya adalah menjaga konsistensi mahasantri dalam menjalankan berbagai pembiasaan yang telah diterapkan di lingkungan ma'had. Aktivitas yang padat dan berlangsung secara rutin dapat menimbulkan rasa jenuh dan kelelahan sehingga berpengaruh terhadap menurunnya semangat mahasantri dalam mengikuti kegiatan secara disiplin.

Salah satu informan menyampaikan:

"Rasa jenuh terkadang memengaruhi kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan secara berkelanjutan diperlukan untuk membantu mahasantri mempertahankan komitmen dalam menjalankan berbagai aktivitas yang telah menjadi bagian dari budaya kehidupan ma'had. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus tetap perlu disertai dengan pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis mahasantri agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan luar juga menjadi tantangan dalam sistem pembinaan karakter mahasantri. Arus informasi yang sangat terbuka memungkinkan masuknya berbagai nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan budaya pesantren. Jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan kontrol diri yang baik, kondisi tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasantri. Temuan ini didukung oleh (Riska Agustin et al. 2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan (Pebi Ajria et al. 2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan asrama menghadapi tantangan berupa konsistensi disiplin, proses adaptasi peserta didik terhadap budaya lembaga, serta pengaruh lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter.

Keterbatasan intensitas pendampingan juga menjadi kendala dalam pembinaan karakter. Jumlah mahasantri yang cukup banyak menyebabkan musyrifah harus membagi perhatian secara merata sehingga pendampingan personal belum dapat dilakukan secara optimal. Kendala tersebut diupayakan untuk diatasi melalui evaluasi rutin, komunikasi yang baik, serta kerja sama antara musyrifah, HIMMA, dan pengasuh Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter pada lembaga pendidikan berbasis asrama tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat seragam, melainkan memerlukan strategi yang adaptif sesuai dengan latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Perbedaan pengalaman sosial, pola asuh keluarga, serta tingkat kesiapan individu dalam beradaptasi menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai karakter.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya berkaitan dengan aspek kedisiplinan, tetapi juga menyangkut dinamika perkembangan psikologis mahasantri, pengaruh lingkungan digital, serta keterbatasan intensitas pendampingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan karakter memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel, dialogis, dan berorientasi pada penguatan kesadaran intrinsik mahasantri.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pembiasaan religius sebagai faktor utama pembentukan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola tantangan internal dan eksternal, meliputi keberagaman latar belakang mahasantri, kejenuhan akibat aktivitas yang padat, perkembangan media sosial, serta keterbatasan intensitas pendampingan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh sistem yang diterapkan lembaga, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi pribadi mahasantri serta lingkungan sosial yang mengitarinya. Oleh karena itu, proses pembinaan memerlukan pendekatan yang fleksibel, dialogis, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan setiap individu sehingga internalisasi nilai karakter dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

6. Dampak Sistem Pembinaan terhadap Karakter Mahasantri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembinaan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter mahasantri. Perubahan yang paling dirasakan meliputi peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kesabaran, kemampuan pengendalian diri, serta kematangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan menyampaikan:

"Perubahan yang paling saya rasakan adalah menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab."

Informan lain juga menjelaskan:

"Saya menjadi lebih mandiri, lebih mampu mengatur waktu, dan lebih terbiasa menyelesaikan tanggung jawab sendiri."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sistem pembinaan berbasis asrama tidak hanya memengaruhi perilaku lahiriah mahasantri, tetapi juga membentuk kesadaran internal dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan kegiatan, serta kehidupan kolektif di lingkungan ma'had membantu mahasantri mengembangkan sikap tanggung jawab dan pengendalian diri secara bertahap.

Selain itu, kehidupan bersama di lingkungan asrama melatih mahasantri untuk hidup mandiri, menghargai orang lain, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara lebih dewasa. Mahasantri belajar mengatur waktu, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas pribadi, dan berinteraksi dengan berbagai karakter serta latar belakang yang berbeda. Pengalaman hidup berasrama tersebut turut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan sosial, emosional, dan spiritual mahasantri secara lebih seimbang. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Firyal Rafidah Lesmana, Hanun Salsabilah 2021) yang menjelaskan bahwa kehidupan berasrama dapat membentuk kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi peserta didik.

Kehidupan pesantren juga memberikan pengalaman langsung kepada mahasantri untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, meningkatkan kepedulian sosial, serta menyesuaikan diri dengan berbagai karakter teman sebaya. Dalam kehidupan asrama, mahasantri tidak hanya belajar tentang ilmu agama, tetapi juga belajar mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menyelesaikan konflik secara dewasa. Temuan ini didukung oleh (Dora 2024) yang menyatakan bahwa interaksi sosial di lingkungan pesantren berkontribusi terhadap perkembangan karakter sosial dan kepedulian antarsantri.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan (habituation), keteladanan (modeling), dan lingkungan pendidikan sebagai instrumen utama dalam proses internalisasi nilai. Pendidikan berbasis asrama memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran karakter secara nyata melalui pengawasan, pendampingan, interaksi sosial, serta pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratama et al. 2025) yang menjelaskan bahwa sistem pembinaan berbasis pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui integrasi

pembiasaan ibadah, budaya religius, serta aktivitas organisasi santri. Penelitian (Mariaty Podungge, Kasidi, and Basri 2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berasrama mampu meningkatkan kemampuan adaptasi sosial, pengendalian diri, serta kematangan emosional peserta didik melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif.

Penelitian ini menunjukkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika sebagian penelitian terdahulu lebih menitikberatkan dampak pembinaan pada aspek religiusitas santri, penelitian ini menemukan bahwa sistem pembinaan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi sosial, pengelolaan emosi, kemandirian, serta kesadaran internal mahasantri dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aturan dan aktivitas religius semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan, keteladanan para pembina, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta keterlibatan aktif mahasantri dalam berbagai aktivitas sosial dan organisasi. Sinergi berbagai komponen tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa dampak sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang tidak hanya terlihat pada kepatuhan mahasantri terhadap aturan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembinaan yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, aktivitas organisasi, serta kehidupan kolektif di lingkungan asrama menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan aplikatif dalam membentuk pribadi mahasantri yang religius, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kematangan sosial dan emosional.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, sistem pembinaan karakter di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dilaksanakan melalui pendidikan berbasis asrama selama 24 jam secara terintegrasi. Sistem tersebut memadukan pembiasaan ibadah, keteladanan, pengawasan, kegiatan organisasi mahasantri, serta budaya religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kematangan sosial mahasantri.

Pelaksanaan pembinaan karakter didukung oleh lingkungan ma'had yang religius, keteladanan musyrifah dan asatidzah, konsistensi pembiasaan kegiatan, keterlibatan organisasi mahasantri, serta kesadaran internal mahasantri untuk berkembang. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang mahasantri, kejenuhan akibat padatnya aktivitas, pengaruh media sosial, dan keterbatasan intensitas pendampingan yang menyebabkan proses pembinaan belum dapat berjalan secara optimal

pada seluruh mahasantri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung lebih optimal ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam kehidupan asrama. Oleh karena itu, sistem pembinaan di Ma'had Aly Al-Furqon Putri Magelang dapat menjadi salah satu model pendidikan karakter berbasis asrama yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan Islam sejenis.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan pesantren perlu memperkuat sinergi antara pengasuh, musyrifah, asatidzah, organisasi mahasantri, serta lingkungan pendidikan berbasis asrama dalam membangun sistem pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, keteladanan para pembina, pengawasan yang intensif, serta keterlibatan aktif mahasantri dalam kegiatan organisasi dapat dijadikan strategi penguatan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan ma'had berbasis asrama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam menyusun kebijakan pembinaan yang lebih adaptif terhadap perkembangan sosial, kebutuhan mahasantri, serta tantangan era digital.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan pendekatan penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren atau ma'had dengan karakteristik yang berbeda, menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), serta mengkaji efektivitas sistem pembinaan karakter dari perspektif santri, alumni, maupun pengelola lembaga agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di Indonesia.

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji efektivitas sistem pembinaan karakter berbasis asrama melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed methods pada pesantren dengan karakteristik yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

References

- Tamsir, T. (2022). *Pendidikan karakter di pondok pesantren*. Mikraf: Jurnal Pendidikan, 3(1), 45-56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). *Pembentukan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren*. Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 6(2), 132-143. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>
- Muhibbin, M., & Nur'aini, N. A.(2022). *PESANTREN: PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darurrahman NW*

- Aik Ampat. Jurnal Manajemen Dan Budaya, 2(2), 51-69.
<https://doi.org/10.51700/manajemen.v2i2.348>
- Rohdiana, F. (2023). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Santri pada Pondok Pesantren Darussalamah*. Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 15-24.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>
- Pratama, D., In'am Esha, M., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). *Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 3517-3522.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7521>
- Ajria, P., Hartati, S., & Novianti, R. (2025). *Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Disiplin Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 4351-4360. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1263>
- Munawaroh, K., Karwati, L., & Yuliyani, L. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pesantren Tradisional: Studi di Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya*. JoCE (Journal of Community Education), 3(1), 6-13. <https://journal-fkip.unsika.ac.id/index.php/joce/article/view/6273>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). *Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan islam*. Jurnal Syntax Transformation, 2(07), 962-970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Ambarwati, I. (2018). *Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren*. JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling), 2(1), 22-44.
<https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11>
- Nugraha, I., & Nugraha, M. S. (2025). PERAN MUSYRIF DALAM PEMBINAAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYARROFAH. TANZHIMUNA:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 120-132.
<https://doi.org/10.54213/5tpsm213>

- Hidayatullah, A. (2022). *Analisis Perkembangan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Yapink Pusat Tambun Selatan Bekasi*. Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 16-26. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.16-26>
- Abror, M. B. A. M., & Suud, F. M. (2024). *Strengthening Santri Discipline: The Critical Role of Dormitory Supervisors at Muhammadiyah Boarding School*. Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES), 7(2), 145-162. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i2.6010>
- Hendrowati, T. Y. H., & Aswad, F. H. A. (2025). MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK MODERN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI: MANAJEMEN KURIKULUM PONDOK MODERN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SANTRI. *Manajemen Pendidikan*, 276-289. <https://doi.org/10.23917/jmp.v20i2.14765>
- Husni, M. (2025). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1*. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(1), 333-342. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817>
- Dora, R., & Arif, M. (2024). *Penumbuhan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2), 239-256. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2931>
- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Nasihin, S., & Aulia, F. (2025). *Sistem Boarding School dalam Meningkatkan Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Hasan Al-Massyath Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara: The Boarding School System in Improving Moral Development at the Hasan Al-Massyath Nahdatul*

- Wathon Gunung Sesang Terara Islamic Boarding School. *Al-Gafari: Manajemen dan Pendidikan*, 3(3), 254-264. <https://doi.org/10.66886/algafari-mp.v3i3.246>
- Khamid, A., & Hadi, M. N. (2025). Strategi Pengurus Asrama A Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Di Pondok Pesantren Ngalah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 317-328. <https://doi.org/10.71242/sraj5n98>
- Nurhayati, N., & Sabariah, H. (2024). Konsep pendidikan anak berkarakter menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 142-151. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Podungge, M., Kasidi, K., & Basri, B. (2025). Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren Khairul Hikmah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 484-498. <https://doi.org/10.59005/jsp.v1i2.187>
- Muazimah, A., Wahyuni, I. W., & Suyadi. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10642](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642)
- Noviani, D., & Azkar, M. (2024). Student disciplinary practices in a boarding school environment: A sociological review. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 391-399. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1081>
- Abdullah, M., Bakar, Y. A., & Assegaf, A. R. (2024). The relevance between pesantren's character education and ismail raji faruqi's thought. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 39-54. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1008>
- Musadad, A., Nahidloh, S., Nasik, K., Choiri, M., Pujiati, T., & Asmoi, A. (2025). Islamic Character Education Strategies at Pesantren Manbaul Hikam: Integrative Cultural-Spiritual Model. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 27-42. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1377>
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370-380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>